

PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PENGENALAN KONSEP HURUF PADA ANAK USIA 6 TAHUN DI KOBER (KELOMPOK BERMAIN) KAIZAN

Wida Widaningsih¹, Asep Munajat², Elnawati³,

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: ¹wwidaningsih527@gmail.com, ²asepmunajat@ummi.ac.id, ³elnawati@ummi.ac.id

Corresponding author: wwidaningsih527@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor dalam lingkungan keluarga yang mempengaruhi kemampuan mengenal huruf pada anak usia 6 tahun di KOBER Kaizan dan untuk mengetahui bagaimana gambaran pengenalan huruf di lingkungan keluarga pada anak usia 6 tahun di KOBER Kaizan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain penelitian case study research (studi kasus). Subjek penelitian ini yaitu orang tua dan anak usia 5-6 tahun yang ada di KOBER Kaizan. Pengambilan sampel sumber data yaitu dengan menggunakan purposive sampling yaitu pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Hasil penelitian tentang peran keluarga dalam pengenalan konsep huruf pada anak usia 6 tahun di KOBER Kaizan, dapat disimpulkan bahwa keluarga berperan dalam membantu anak dalam pengenalan huruf dengan memperhatikan beberapa hal yaitu cara mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana lingkungan rumah dan pengertian orang tua. Cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dalam mengenal huruf yaitu dilakukan dengan cara membacakan buku cerita, mencontohkan anak membaca huruf, dengan menonton video pembelajaran mengenai huruf. Relasi antar anggota keluarga dalam mengenal huruf dilakukan dengan cara nenek mengenalkan huruf pada anak melalui pengenalan huruf dalam kemasan makanan ketika jajan, kemudian kakak bermain tebak-tebakan dengan adiknya dengan menebak nama hewan dari huruf abjad, kemudian kakak dan adiknya belajar bersama. Suasana lingkungan rumah ketika anak sedang belajar juga harus tenang agar anak dapat belajar dengan tenang dan kondusif. Kemudian yang harus diperhatikan adalah pengertian orang tua. Bentuk perhatian orang tua dapat berupa fasilitas dan motivasi terhadap anak.

Kata Kunci: Lingkungan, Keluarga, Orang Tua, Konsep Huruf

ABSTRACT

This study aims to find out the factors in the family environment that affect the ability to recognize letters in 6-year-old children at KOBER Kaizan and to find out how the picture of letter recognition in the family environment in 6-year-old children at KOBER Kaizan is described. The research method used in this study uses a qualitative approach using a case study research design (case study). The subjects of this study are parents and children aged 5-6 years in KOBER Kaizan. Sampling of data sources is by using purposive sampling, which is taking data sources with certain considerations. The results of the research on the role of the family in the introduction of letter concepts in 6-year-old children at KOBER Kaizan, it can be concluded that the family is interested in helping children in letter recognition by paying attention to several things, namely how to educate children, relationships between family members, the atmosphere of the home environment and the understanding of parents. The way parents educate children in knowing letters is done by reading storybooks, exemplifying children reading letters, by watching learning videos about letters. The relationship between family members in knowing letters is carried out by the grandmother introducing letters to children through the recognition of letters in food packaging during snacks, then the older brother plays guessing with his younger brother by guessing the names of animals from the alphabet, then the older brother and sister learn together. The atmosphere of the home environment when children are studying must also be calm so that children can learn calmly and

conducively. Then what must be considered is the understanding of parents. Forms of parental attention can be in the form of facilities and motivation for children.

Keywords: *Environment, Family, Parents, Letter Concept*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek peranan penting dalam kehidupan seseorang. Dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, maka pendidikan sangat dibutuhkan bagi peserta didik guna menjadi manusia yang berkualitas untuk menghadapi perkembangan dan tantangan zaman yang akan datang, karena pada zaman sekarang ini begitu cepat dalam perubahan, khususnya dalam dunia Pendidikan. Berdasarkan Firman Allah swt, dalam QS. QS. At-Tahrim/66:6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang telah Dia perintahkan dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (RI, 2014).

Menurut Edgar Dale, Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang (Amos Neolaka, 2017).

Pendidikan prasekolah, juga dikenal sebagai anak usia dini, adalah proses mendidik anak usia 0–8 tahun melalui penggunaan rangsangan-rangsangan pendidikan, yang bertujuan untuk mendukung perkembangan tubuh dan pikiran anak sehingga kedewasaan anak dapat mendukung pendidikannya. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini merupakan salah satu jenis pendidikan yang berfokus pada pengembangan dan pertumbuhan tubuh (koordinasi motorik halus dan kasar), pikiran (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), emosi (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tonggak perkembangan yang dialami anak (Walujo, Djoko Adi, 2017). Agar seorang bayi mencapai pertumbuhan yang optimal, orang tua dan anggota keluarga lainnya perlu hadir di sekitar anak untuk memberikan dukungan dan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhannya.

Melihat hal tersebut orang tua dan guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang tumbuh kembang anak. Keluarga adalah institusi sosial terpenting yang membentuk struktur sosial bersama. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa bila orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosio emosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai perguruan tinggi, bahkan setelah bekerja dan berumah tangga (Mursid, 2017). Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan setiap anak adalah kehadirannya di lingkungan sosialnya. Anak yang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya akan lebih sulit meningkatkan

kualitas belajarnya dibandingkan anak yang tidak mendapat perhatian dan kasih sayang tersebut. Selain itu, orang tua juga harus menjelaskan kepada anaknya aspek-aspek positif yang ada pada diri anaknya, seperti tindakan, ddl, dan perkataan, karena mulai saat ini anak akan bertanya-tanya tentang apa yang dilakukan orang tuanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ulama Amru bin Atabah, beliau memberikan nasehat kepada orang tua anak dengan kalimat “hendaklah tuntunan perbaikan yang pertama bagi anak-anak kita, dimulai dari perbaikan kita (orang tua) terhadap diri singiri, karena mata dan perhatian mereka selalu terikat pada diri mereka sendiri. kita, mereka menganggap baik segala sesuatu yang kita kerjakan.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontohkan pada kedua orang tuanya (Fadhillah, 2015). Jika orang tua bisa mencontohkan yang baik bagi anak, maka perilaku anak tidak akan berbeda jauh dari orang tuanya. Namun bila orang tua tidak bisa mencontohkan yang baik, maka orang tua tidak bisa berharap anaknya akan lebih baik dan sesuai dengan keinginan orang tua (Walvia Kano Pasaung, 2023). Oleh karena itu, orang tua tidak dapat terus-menerus mengawasi anak-anaknya untuk mengajarkan mereka tentang huruf apalagi kedua orang tua sama-sama bekerja, yang akan memungkinkan mereka memahami setiap momen. Akibatnya, cukup menantang untuk menerapkan proses pendidikan sambil mempertimbangkan waktu setiap anak. Hal ini didukung oleh temuan penelitian (Andika & Sari, 2017, hlm. 13) yang menunjukkan bahwa 43% orang tersedia untuk bekerja antara pukul 06.00 dan 08.00 dan pulang antara pukul 17.00 dan 18.00, dengan mungkin 19% tidak masuk kerja antara pukul 20.00 dan 21.00. Oleh karena itu, seorang ibu hadir ketika seorang anak tidur dan kembali ketika anak itu menjelang tidur.

Hasil observasi sementara yang saya lakukan di KOBAR Kaizan, terdapat 40 siswa, 20 diantaranya yaitu anak usia 5-6 tahun, kemudian diantara 20 siswa yang berusia 5-6 tahun tersebut 5 orang anak belum mengenal huruf, kelima anak tersebut belum bisa menyebutkan nama huruf ketika ditanya, sedangkan yang lainnya sudah bisa menyebutkan nama huruf ketika ditanya. Oleh karena itu saya tertarik mencari tau peran lingkungan dalam mengajarkan anaknya mengenal huruf sehingga judul penelitian yang saya ingin teliti yaitu “peran lingkungan keluarga dalam pengenalan konsep huruf pada anak usia 6 tahun di KOBAR Kaizan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sejenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity). Hal ini dilakukan karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat difahami jika dipisahkan dari konteksnya. Lincoln (1985) Pendekatan kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam buku Moleong menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya (Moleong, 2006). Alasan penulis menggunakan deskripsi sebagai salah satu jenis penelitian adalah karena deskripsi memberikan gambaran yang

menyeluruh dan jelas tentang suatu situasi dibandingkan dengan situasi atau kurun waktu yang lain, atau dapat menggambarkan hubungan antara topik tertentu dengan topik lainnya serta memberikan hipotesis dan teori. Dengan kata lain, deskripsi menggambarkan suatu proses dan klasifikasi atau pola tentang bagaimana seorang individu berperilaku dalam proses memahami suatu konsep huruf pada anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian kasus merupakan penyelidikan yang intensif, metodis, dan mendalam terhadap gejala-gejala yang relevan (Wahyuni, 2013).

Menurut Basuki (2008), pengertian studi kasus adalah jenis penelitian atau kajian terhadap suatu isu tertentu yang mempunyai tujuan tertentu dan dapat dilaksanakan secara efektif dengan menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif, serta dengan bantuan individu atau kelompok, atau bahkan masyarakat umum. Sebaliknya, Stake (2008) menyatakan bahwa tujuan penelitian kasus adalah untuk memaksimalkan pemahaman terhadap pokok bahasan yang diteliti dan bukan untuk memperoleh generalisasi; pokok bahasan tersebut mungkin rumit atau sederhana, dan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya mungkin pendek atau panjang, tergantung pada jumlah waktu yang dibutuhkan agar koheren. Salah satu jenis desain yang digunakan adalah desain kasus tunggal, yaitu jenis studi kasus yang membatasi penelitian pada satu unit kasus. Jadi peneliti berfokus pada satu proyek tertentu yang sedang diteliti sebagai studi kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari beberapa sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar lingkungan bayi terdekat yang menghambat perkembangannya. Lingkungan merupakan komponen kehidupan siswa yang senantiasa dibutuhkan dan selalu berkaitan satu sama lain, seperti lingkungan tempat tinggal siswa dan interaksinya dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan anak.

Sartain seorang psikolog Amerika, menyatakan dalam bukunya Sudiyono bahwa lingkungan sekitar memperbaiki semua kondisi di dunia dan, khususnya, menghambat pertumbuhan, perkembangan, dan perkembangan manusia (Sudiyono, 2009). Yang dimaksud dengan “lingkungan” adalah faktor eksternal atau non sudurn. Lingkungan sekitar mencakup hal-hal seperti topik yang berhubungan dengan sekolah, tetangga, dan topik yang berhubungan dengan raga. Yang terpenting adalah keluarga, terutama bagi tua (Dalyono, 2012).

Mengikuti sekolah dan kemudian masyarakat, anggota kelompok berkontribusi terhadap degradasi lingkungan. Keluarga dilaksanakan sebagaimana Sartain, seorang psikolog asal Amerika, dalam bukunya Sudiyono menyatakan bahwa lingkungan sekitar mencakup semua kondisi di dunia yang, dengan cara tertentu, mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan perkembangan manusia (Sudiyono, 2009). Yang dimaksud dengan “lingkungan” adalah faktor eksternal atau bukan saudaranya. Lingkungan sekitar meliputi topik yang berhubungan dengan sekolah, tetangga, topik yang berhubungan dengan sepermainan, dan yang paling penting adalah keluarga, terutama bagi orang tua (Dalyono, 2012).

Dalam pengenalan huruf pada anak usia dini orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap keberhasilan anak dalam kemampuan mengenal huruf dan membacanya sehingga orang tua harus memperhatikan hal-hal yang dapat membantu anak dalam proses belajarnya.

Di antara hal yang menjadi bentuk perhatian orang tua terhadap anak sebagai peserta didik adalah sebagai berikut:

Cara Mendidik Anak

Peran orang tua dalam mendidik merupakan hal yang begitu penting. Karena hal ini merupakan salah satu tanggung jawab terbesar orang tua. Peran orang tua mendidik anak melibatkan lebih dari sekedar memberikan rasa aman dan percaya diri. Orang tua sebagai pendidik utama harus menyediakan waktu dan lingkungan belajar yang menyenangkan agar anak dapat mengembangkan kemampuannya dan mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa staf di KOPER Kaizan berbeda dalam membimbing anak usia enam tahun dalam huruf mereka. Cara orang mengajar anak-anak adalah sebagai berikut: pertama, dengan membaca buku dari semua jenis, kemudian dengan menjelaskan cara membaca, kedua, dengan menunjukkan video pelajaran, ketiga, dengan menggunakan poster huruf yang tersedia, dan keempat, dengan tidak membiarkan anak-anak terganggu dari belajar. Selain itu, ini melibatkan pembagian waktu kerja dengan rekan kerja dengan mengajarkan anak-anak untuk menggunakan waktu yang tersedia. Ada beberapa kendala yang dialami orang ketika mempelajari sesuatu yang baru. Kendala yang dialami orang tua adalah karena adiknya masih kecil sehingga harus menunggu waktu yang pas untuk membimbing belajar anak.

Cara orang tua mendidik anak disini yaitu dengan membacakan buku setiap malam, kemudian mencontohkan membaca, dengan cara menonton video pembelajaran, dengan menggunakan poster huruf ada juga dengan cara tidak memaksa anak untuk belajar, selain itu membagi waktu antara pekerjaan dengan membimbing anak dengan memanfaatkan kesempatan yang ada, sesuai dengan teori Slameto (2010) yang menyatakan bahwa cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Orang yang tidak memahami pentingnya dan kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajar, tidak menyediakan sumber belajar, tidak memahami cara anak belajar atau tidak belajar, tidak memahami kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. yang dihadapi anak-anak selama belajar, dan dapat menyebabkan kinerja anak yang buruk dalam belajar, semuanya dapat berkontribusi terhadap hal ini.

Peran orang tua sangat penting ketika mengajar anak-anak membaca, terutama dalam hal pengenalan huruf. Selain membantu anak-anak mengembangkan potensi mereka, orang tua juga memberikan bimbingan dan dukungan dalam kegiatan yang diikuti anak-anak, yang akan memungkinkan mereka untuk berprestasi dengan baik. Anak-anak akan mengalami kesulitan dalam menangani tugas-tugas mereka jika tidak ada bimbingan dari orang lain, yang akan menghambat kemampuan mereka untuk belajar dan mencegah mereka berkembang dengan cara terbaik. Hal ini sejalan dengan teori Slameto (2010), yang menyatakan bahwa ketika orang tua mengajar anak mereka, itu berarti orang tua tersebut memperhatikan anak tersebut. Jika orang tua tidak terlibat aktif dalam pendidikan anak, guru akan memiliki motivasi belajar yang lemah.

Relasi Antar Anggota Keluarga

Hubungan, atau ikatan antar anggota keluarga, diperlukan agar siswa dapat belajar di rumahnya masing-masing. Salah satu hal yang dibutuhkan anak adalah hubungan baik yang dapat membantunya dalam belajar, seperti hubungan baik yang dapat membantunya dalam belajar, seperti hubungan yang lemah karena cinta dan perhatian, atau hubungan antar saudara, seperti sebagai saudara perempuan, nenek, dan anggota keluarga lainnya. Jika kakak, kakak, adik, nenek atau kakek tidak mempunyai hubungan yang baik dengan anak, misalnya kakak selalu ngotot dalam mengajar dan cuek dalam belajar, atau kakak sering bergaul dengan adik, nenek, atau kakek tidak begitu pengertiannya, maka hal tersebut akan mengakibatkan berkurangnya motivasi dan semangat belajar. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Slameto (2010) yang menyatakan bahwa relasi atau ikatan antar anggota keluarga juga diperlukan agar anak dapat berkembang selama proses belajar. Relasi yang paling utama di antara anggota kelompok adalah relasi antara tua dan siswa. Selain itu, relasi siswa dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya dapat berdampak negatif terhadap motivasi belajarnya. Wujud relasi ini misalnya jika relasi tersebut semakin kuat dengan kasih sayang dan pengertian ataukah yang ditentukan oleh kebencian, sikap yang selalu keras, dan sikap ataukah yang acuh tak acuh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, relasi atau hubungan antar keluarga berbeda-beda. Ada keluarga yang mempunyai hubungan yang baik seperti nenek berhubungan baik dengan cucunya, dengan memperhatikan kemampuan mengenal huruf cucunya dengan mengenalkan huruf pada kemasan makanan ketika jajan, ada yang berhubungan baik dengan antara kakak dengan adiknya dengan cara kakak dan adiknya belajar bersama, kakak mengenalkan dan mengajarkan huruf kepada adiknya, ada juga kakak yang mengajarkan adiknya mengenal huruf dengan cara bermain tebak-tebakan nama hewan dengan huruf abjad. Selain itu hubungan antar anggota keluarga juga ada yang tidak baik, terkadang sering bertengkar dengan adanya, tetapi ketika kaka dan adiknya sedang akur masih tetap ada kesempatan untuk mengenalkan huruf pada adiknya.

Dalam temuan diatas relasi atau hubungan antar anggota keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk membantu proses pembelajaran pada anak, karena dengan hubungan yang baik, hubungan yang harmonis akan menciptakan suasana yang baik pada anak ketika belajar sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Suasana Lingkungan Rumah

Suasana dalam keluarga sangat berpengaruh pada motivasi dan semangat belajar anak. Suasana yang kurang nyaman yang sering ditemui anak akan menyebabkan motivasi dan semangat belajarnya terganggu juga. Suasana rumah yang nyaman akan membuat anak betah dan senang ketika berada di rumah sehingga akan menciptakan suasana lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan suasana lingkungan rumah berbeda-beda, ada yang lingkungan rumahnya itu tenang karena posisi rumahnya jauh dari jalan sehingga tidak menciptakan kebisingan dan suasananya tenang ketika belajar, ada yang lingkungan rumahnya berisik karena rumahnya digunakan sebagai tempat untuk berdagang sehingga suasana rumahnya selalu ramai, ada yang suasananya terkadang tenang kadang tidak karena memiliki

anak kecil yang membuat suasana jadi sedikit berisik. Hal ini sejalan dengan teori Jahja (2011) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat tinggal bagi anak dan anak juga memperoleh pendidikan dari orang tuanya. Ketika belajar, anak secara alami menginginkan lingkungannya tenang agar termotivasi dan bersikap positif. Suasana dalam kelompok sangat berpengaruh terhadap motivasi dan gaya belajar anak. Suasana kurang nyaman yang sering diberikan kepada anak juga akan mempengaruhi motivasi dan gaya belajarnya. Oleh karena itu, ketika lingkungan pergaulan yang sehat disertai dengan perilaku yang sehat, maka anak akan merasa betah, senang, dan nyaman tinggal di rumahnya, dan rasa senang tersebut akan terus menerus dibicarakan dalam proses belajar.

Dalam temuan diatas suasana lingkungan rumah sangat berpengaruh dalam membantu proses belajar anak dalam mengenal huruf, karena dengan suasana yang tenang akan membuat suasana belajar jadi kondusif, jika suasananya tidak tenang maka akan mempengaruhi hasil belajar anak, maka agar anak mempunyai kemampuan yang maksimal dalam hasil belajarnya ciptakan suasana yang tenang dan kondusif.

Pengertian Orang Tua

Anak dalam belajar perlu adanya dukungan dari orang tua, karena dengan dukungan orang tua anak merasa dirinya diberi perhatian. Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orang tua. Bentuk dorongan dan pengertian dari orang tua adalah dengan diberikan fasilitas dan motivasi yang kuat agar anak semangat untuk belajar.

Orang tua mempunyai tanggung jawab menyediakan diri dalam membantu belajar anak, mengembangkan keterampilan belajar yang baik, memajukan pendidikan dalam keluarga dan menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, penerangan yang cukup, buku-buku pelajaran dan alat-alat tulis dan fasilitas lain seperti poster atau hp untuk sarana belajar. Sebagai fasilitator orang tua bukan hanya membelikan semuanya saja, tetapi juga melengkapi kira-kira peralatan apa saja yang memang diinginkan dan dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan si anak sehingga nantinya anak akan lebih bersemangat dalam belajar. Sesuai dengan yang dikatakan Fikriyah (2020) bahwa Sebagai fasilitator, orang tua menyediakan berbagai informasi dan sumber daya yang tepat bagi anak, seperti buku, bahan belajar, tempat belajar yang tenang, WiFi, kuota, serta media dan perangkat pendidikan. Ketika seorang anak dibantu dengan baik, pembelajaran akan menjadi fokus utama.

Selain menyediakan fasilitas, penting untuk memotivasi orang tua dengan menunjukkan dukungan dan mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan mereka sehingga mereka dapat menjadi lebih baik daripada yang lain. Selain itu, jika seorang anak menerima hasil yang tidak sepenuhnya memuaskan, maka orang lain tidak terkesan, yang berarti bahwa anak tersebut diberi lebih banyak bantuan sehingga mereka dapat belajar lebih efektif. Orang tua juga harus terus berkomunikasi, terus mengoreksi satu sama lain, dan mengidentifikasi faktor-faktor apa pun yang berkontribusi terhadap kurangnya pengendalian diri seorang anak. Mereka juga harus mencari solusi untuk membuat pembelajaran menjadi sulit bagi mereka dan membantu mereka menjadi sadar diri. Orang tua juga harus menjadi panutan yang baik bagi anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, orang tua sudah memberikan fasilitas dan motivasi kepada anak untuk belajar mengenal huruf. Orang tua sudah memberikan fasilitas kepada anak berupa memberikan buku bacaan, membelikan poster huruf, membelikan alat belajar, dan memberikan hp untuk sarana belajar. Sementara bentuk motivasi orang tua kepada anak adalah dengan cara memberikan pujian jika anaknya mendapatkan hasil yang baik, memberikan hadiah kecil, memberikan hal yang disukai oleh anaknya.

Dari penemuan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian orang tua baik berupa fasilitas maupun motivasi sangat berpengaruh dalam membantu anak mendapatkan hasil yang baik dalam proses pembelajaran. Orang tua dapat menjadi fasilitator dan motivator untuk membantu anak dalam mengenal huruf.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran keluarga dalam pengenalan konsep huruf pada anak usia 6 tahun di KOPER Kaizan, dapat disimpulkan bahwa keluarga berperan dalam membantu anak dalam pengenalan huruf dengan memperhatikan beberapa hal yaitu cara mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana lingkungan rumah dan pengertian orang tua. Cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dalam mengenal huruf yaitu dilakukan dengan cara membacakan buku cerita, mencontohkan anak membaca huruf, dengan menonton video pembelajaran mengenai huruf. Kemudian relasi antar anggota keluarga dalam mengenal huruf dilakukan dengan cara nenek mengenalkan huruf pada anak melalui pengenalan huruf dalam kemasan makanan ketika jajan, kemudian kakak bermain tebak-tebakan dengan adiknya dengan menebak nama hewan dari huruf abjad, kemudian kakak dan adiknya belajar bersama. Suasana lingkungan rumah ketika anak sedang belajar juga harus tenang agar anak dapat belajar dengan tenang dan kondusif. Suasana dilingkungan rumah juga beragam ada yang tenang karena sepi dan jauh dari jalan, ada yang terkadang tenang lalu berisik karena ada adiknya, dan ada juga suasana yang ramai karena rumahnya menjadi tempat untuk berdagang. Kemudian yang harus diperhatikan adalah pengertian orang tua. Bentuk perhatian orang tua dapat berupa fasilitas dan motivasi terhadap anak. Motivasi dan fasilitas untuk anak sangat berperan untuk membantu anak mengenal huruf karena dengan fasilitas yang disediakan oleh orang tua menjadi penunjang anak belajar huruf. Fasilitas yang disediakan orang tua dapat berupa poster huruf, buku bacaan, alat tulis, dan hp. Selain itu motivasi juga harus diberikan oleh orang tua agar anak semangat untuk belajar. Motivasi yang diberikan oleh orang tua KOPER Kaizan dalam pengenalan huruf berupa pujian kepada anak jika anak berhasil mengenal huruf dan hadiah dari orang tua nya agar anak semangat untuk belajar lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, J. M. (2010). Ilmu Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Suka Press Uin Sunan Kalijaga.
- Adhim, F. (2007). Membuat Anak Gila Membaca. Bandung: Mizan.

- Amos Neolaka, G. A. (2017). Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup. Depok: Kencana.
- As-Subki, A. Y. (2012). Fiqh Keluarga. Jakarta : Amzah.
- Baiti, N. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak di Masa COVID-19. *Primarily*, 115.
- Dalyono. (2012). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhieni, N. (2000). Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djoko Adi Walujo, A. L. (2017). Kompendium Pendidikan Anak Usia Dini. Depok: Prenada Media Group.
- Fadhillah, M. (2015). Desain Pembelajaran PAUD. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fikriyah, T. R. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pedagogik Universitas Sebelas Maret*, 98.
- Hainstock. (2002). Montessori untuk Anak Prasekolah. Jakarta: Pustaka Delaprasta.
- Jahja, Y. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana.
- Kertamuda, M. A. (2017). Golden Age. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Lincoln, G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Mediani, K. M. (2024, Oktober 1). From The Mail Archive: :<http://www.mail-archive.com/balita-anda@balita.anda.com/msg104356.html>
- Moleong, L. J. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, N. (2018). Perkembangan Dasar Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gaya Media.
- Mursid. (2017). Pengembangan Pembelajaran PAUD. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- n, a. n. (2017). landasan pendidikan : dasar pengenalan diri sendiri menuju perubahan hidup. depok : kencana.
- Nazir. (1988). Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nuraeni. (2000). Metode Pengembangan Kemampuan Berbahasa. Bandung: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press.
- RI, D. A. (2014). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama.
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudiyono. (2009). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujarweni, W. (2020). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Syamsu Yusuf, N. M. (2011). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tampubolon. (1993). Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. (1993). Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Umar Siddiq, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Ummu, S. (2008). Sayang Belajar Baca Yuk! Surakarta: Afra Publishing.

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 3 No. 1 (Maret, 2025), hal: 132-141

Informasi Artikel: Diterima: 15-01-2025 Revisi: 25-01-2025 Disetujui: 05-02-2025

- Walvia Kano Pasaung, M. N. (2023). Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Abjaddi TK Mawar Harapan Marintang Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. *Al-Ibrah*, 3.
- Yoga Adi Pratama, W. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary School*, 348-360.
- Yusuf, B. S. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.